

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya, suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Jadi disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks, yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal.

Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya, yang terdiri dari : a. Penyandang cacat fisik, b. Penyandang cacat mental, c. Penyandang cacat fisik dan mental.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat (disabilitas) bertujuan untuk menciptakan agar:

- Upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

- Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Defenisi pendidikan maha luas, Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Mudyahardjo 1998 : 3). Defenisi sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Mudyahardjo 1998 : 6). Defenisi alternatif atau luas terbatas, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai

lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. (Mudyahardjo 1998 : 11)

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. (Hasbullah 1996 : 1)

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntuna di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidika yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Hasbullah 1996 : 4)

Autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Biasanya anak-anak tersebut kurang dapat merasakan kontak sosial, mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. (Yuwono 2009 : 24)

Monks dkk. (1988) menuliskan autistik berasal dari kata “Autos” yang berarti aku. Dalam pengertian non ilmiah dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah kepada dirinya sendiri disebut autistik. Berk (2003) menuliskan autistik dengan istilah “*absorbed in the self*” (keasyikan dalam dirinya sendiri).

Gangguan pada anak autistik terdapat kelompok ciri-ciri yang tersedia sebagai kriteria untuk mendiagnosis autistik. Hal ini terkenal dengan istilah “*Wing’s Triad of Impairment*” yang dicetuskan oleh Lorna Wing dan Judy Gould. Tiga gangguan yang ditulis oleh Wing dijabarkan secara berbeda dalam tulisan Jordan (2001) dan Wall (2004) meskipun secara deskriptif memiliki kesamaan. Jordan menuliskan tiga gangguan tersebut terdiri dari interaksi sosial, bahasa dan komunikasi, dan pikiran dan perilaku. Sedang Wall menuliskan interaksi sosial, komunikasi dan imajinasi. Tetapi keduanya menjabarkan dalam manifestasi yang tidak jauh berbeda.

Autistik dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain. (*The Association for Autistik Children in WA, 1991*). Berdasarkan konsep dan defenisi yang semula dikembangkan oleh Ritvo dan Freeman (1978) dan *The Autism Society of America*(2004) mendefenisikan bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dan muncul selama tiga tahun kehidupan pertama sebagai akibat gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi otak.

Yuwono sebagai penulis membagi dalam tiga gangguan yakni perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi dan bahasa. Tiga gangguan ini memiliki keterkaitan. Selanjutnya, di bawah ini merupakan beberapa ciri-ciri anak-anak autistik yang dapat diamati sebagai berikut: 1. Perilaku : a. Cuek terhadap lingkungan, b. Perilaku tak terarah; mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat dsb, c. Kelekatan terhadap benda tertentu, d. Perilaku tak terarah. 2. Interaksi Sosial : a. Tidak mau menatap mata, b. Dipanggil tidak menoleh, c. Tak mau bermain dengan teman sebayanya, d. Asyik bermain dengan dirinya sendiri. 3. Komunikasi dan Bahasa : a. Terlambat bicara, b. Tak memahami pembicaraan orang lain, c. Membeo, d. Meracau dengan bahasa yang tak dapat dipahami

Hal-hal lain yang berkaitan dengan ciri-ciri anak autistik yang menyertainya seperti gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan dan sebagainya. Hal lainnya adalah koordinasi motorik dan persepsi sensoris misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola, melompat, menutup telinga bila mendengar suara tertentu, car call, klakson mobil, suara tangisan bayi dan sirine, menjilat-jilat benda, mencium benda, tidak dapat merasakan sakit, tidak memahami bahaya dan sebagainya serta gangguan perkembangan kognitif anak.

Tahun 1987, utusan dari Belanda Pastor Jacob Sloop berkunjung ke Moderamen GBKP (*Gereja Batak Karo Protestan*). Dalam percakapan dengan pastor tersebut, Ketua Moderamen saat itu Pdt A Ginting Suka menyampaikan

keadaan Ruth br Sitepu tentang kemungkinan mendapatkan beasiswa melanjutkan sekolah. Pastor Sloop ternyata menanggapi lebih dari yang diharapkan. (http://iapulina.blogspot.com/2006_11_01_archive.html)

“Barangkali di Tanah Karo bukan hanya Ruth. Saya harap GBKP(*Gereja Batak Karo Protestan*) bisa mendata berapa orang yang menderita. Jika nanti sudah didapat data orang-orang yang cacat, saya akan bantu mencarikan dana untuk membangun sekolah dan sarananya,” kata Pastor Sloop saat itu.

Hanya satu syarat yang diajukan Pastor Sloop, jemaat mau bertanggungjawab terhadap operasional sekolah. Ketika jemaat GBKP(*Gereja Batak Karo Protestan*) Gereja Kota Kabanjahe mengaku akan bertanggung jawab, pendataan langsung dilakukan dan sekolah segera berdiri. Tahun pertama sekolah berdiri, semua orang Karo yang ada di Laguboti pindah ke Alpha Omega, sekitar 6 siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Latar belakang dan sejarah berdirinya Yayasan Alpha Omega
2. Perkembangan Yayasan Alpha Omega Kabanjahe Kab. Karo
3. Kegiatan atau usaha yang dilakukan Yayasan Alpha Omega sehingga Yayasan Alpha Omega bisa eksis sampai sekarang

4. Faktor yang menyebabkan sehingga Yayasan Alpha Omega bisa eksis sampai sekarang
5. Pandangan masyarakat terhadap Yayasan Alpha Omega di Kabanjahe Kab. Karo sebagai tempat orang yang menderita cacat

C. Pembatasan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah, untuk mempermudah peneliti dan memungkinkan tercapainya hasil yang sebaik mungkin. Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk membantu penulis pada masalah yang sebenarnya dan mengingat masalah yang sangat kompleks, keterbatasan waktu, pengetahuan, tenaga dan dana, dan untuk menghindari meluasnya masalah penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada masalah : **“Perkembangan Yayasan Alpha Omega di Kabanjahe Kab. Karo (1988-2013)”**.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar belakang dan sejarah berdirinya Yayasan Alpha Omega?
2. Kegiatan atau usaha apa yang dilakukan Yayasan Alpha Omega sehingga Alpha Omega bisa eksis sampai sekarang?

3. Pandangan masyarakat terhadap Yayasan Alpha Omega sebagai tempat orang yang menderita cacat ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang dan sejarah berdirinya Yayasan Alpha Omega.
2. Untuk mengetahui kegiatan atau usaha apa yang dilakukan Yayasan Alpha Omega sehingga Alpha Omega bisa eksis sampai sekarang .
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap Yayasan Alpha Omega sebagai tempat orang yang menderita cacat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam mengkaji permasalahan dalam bidang sejarah.
2. Untuk bahan informasi kepada akademis, pemerintah maupun gereja dan masyarakat umum tentang Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Alpha Omega di Kabanjahe Kab. Karo
3. Sebagai bahan perbandingan untuk mahasiswa atau peneliti lainnya untuk meneliti yang sama namun pada lokasi dan waktu yang berbeda.